

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Terjalin komunikasi antar sesama manusia agar dapat terjalin hubungan dan dapat memahami satu sama lain. Sama halnya dengan mahasiswa yang berhubungan dengan dosen sebagai tenaga pengajar dan berhubungan dengan teman-teman mahasiswa.

Komunikasi yang terjalin antara mahasiswa dan dosen dapat mengenai mata kuliah atau bertanya mengenai tugas dan kegiatan mahasiswa lainnya. Saat mahasiswa berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya, banyak topik yang dapat dibicarakan. Mahasiswa dapat membicarakan mengenai tugas di perkuliahan, kegiatan organisasi dan kepanitiaan mahasiswa, berbincang mengenai sekolah sebelumnya, hobi yang sama, bahkan mengenai hewan yang berada di lingkungan kampus dan hewan peliharaan mereka.

Komunikasi yang terjalin antara sesama manusia disebut komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Dalam komunikasi interpersonal, dibutuhkan kemampuan agar terjalin hubungan yang efektif dengan orang lain. *Interpersonal skill* atau kemampuan interpersonal ialah pengetahuan dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam berinteraksi satu sama lain (Spitzberg & Cupach, 1989 & DeVito, 2016).

Saat berinteraksi dengan individu lain, seseorang belajar untuk memiliki kemampuan dan sensitifitas terhadap hubungan yang sedang dijalin (Buhrmester, Furman, Wittenberg, & Reis, 1988). Dalam komunikasi interpersonal, seseorang akan memulai hubungan dengan memperkenalkan diri mereka saat mendekati orang lain dan membuat

kesan pertama yang baik. Kemudian individu satu sama lain mulai mengungkapkan dirinya dengan berbagi informasi tentang diri sendiri, memiliki ketertarikan terhadap suatu hal yang sama dapat menjadi jembatan untuk mengenal satu sama lain lebih dalam.

Individu yang memiliki *interpersonal skill* yang baik, mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keyakinan dengan cara langsung, jujur, dan dengan cara yang tepat yang menghormati hak orang lain (Hargie, Saunders & Dickson dalam Hartley, 1999). Individu juga mampu memahami perspektif orang lain (bahkan jika tidak setuju dengan hal tersebut) dan menahan diri untuk mengatakan suatu hal yang dapat memperkeruh suasana saat terjadi konflik dengan orang lain (Buhrmester et al., 1988).

Peneliti melakukan observasi terhadap mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta di area kampus yang berada di Halimun, Jakarta Selatan. Dari hasil observasi tersebut, peneliti menemukan beberapa kucing liar dewasa dan anak-anaknya yang berkeliaran di area kampus. Peneliti melihat mahasiswa sering memberikan makanan kering khusus kucing maupun sisa bekal yang mereka makan berupa tulang-tulang atau daging kepada kucing yang berkeliaran. Para mahasiswa juga melakukan kontak fisik dengan kucing yang berada di kampus dengan mengelus dan menggendongnya, bahkan terdapat beberapa mahasiswa yang berbicara dengan kucing-kucing tersebut. Apabila terdapat mahasiswa yang sama-sama menyukai kucing, mereka akan berbincang mengenai kucing yang berada di kampus tersebut atau kucing peliharaan mereka.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 4 mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Responden menjelaskan bahwa mereka menyukai kucing karena memelihara kucing di tempat tinggal mereka, pernah memelihara kucing sebelumnya, dan karena fisiknya yang menggemaskan. Responden sering berbincang dengan mahasiswa lainnya mengenai kucing yang berada di kampus atau kucing peliharaannya. Mereka membicarakan mengenai warna bulu

kucing yang unik, tingkah laku kucing yang menyebalkan atau membuat mereka bahagia, makanan yang kucing sukai dan yang tidak disukai, cara merawat kucing, hingga silsilah kucing peliharaan mereka. Dari topik awal perbincangan mengenai kucing, dapat meluas ke topik pembicaraan yang lain.

Pemilik hewan peliharaan tinggal bersama peliharaannya dan hewan tersebut dapat menjadi teman sehari-hari. Pemilik hewan peliharaan akan merawat hewan peliharaannya dengan baik agar terjaga kesehatan dan kebersihannya. Dapat terjalin ikatan emosional antara hewan peliharaan dengan pemilik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk mendapatkan atau menjaga rasa aman menurut Karen (2010). Hubungan inilah yang dinamakan dengan *pet attachment*.

Pemilik yang memiliki kelekatan dengan hewan peliharaannya yang kuat, menghabiskan waktunya dengan berinteraksi bersama, melakukan kontak fisik seperti mengelus dan memeluk hewna peliharaan, mengetahui cara merawat yang baik dan benar, dan memperlakukan hewan peliharaan sebagai sahabat.

Hubungan pemilik hewan peliharaan dengan hewan peliharaannya dapat menjadi jembatan untuk memulai hubungan dengan orang lain (Brown & Katcher, 1997). Apabila hubungan yang terjalin dengan hewan peliharaan membuat pemilik merasa aman, pemilik tersebut dapat belajar untuk percaya. Belajar untuk percaya merupakan salah satu unsur penting dalam hubungan dengan manusia. (Erikson dalam Brown & Katcher, 1997). Pemilik hewan peliharaan mampu memperkenalkan diri dan memulai percakapan dengan individu lain karena sudah merasa aman dan percaya terhadap dirinya. Memperkenalkan diri merupakan salah satu aspek dari *interpersonal skill* yaitu *initiating relationship* atau memulai hubungan (Buhrmester et al., 1988).

Hasil penelitian dengan judul *Attachment to Pets and Interpersonal Relationships* oleh Smolkovic, Fajfar & Mlinaric (2012), menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara *pet attachment* dan *interpersonal skill*. Nebbe (dalam Smolkovic, Fajfar, & Mlinaric, 2012),

menjelaskan bahwa hubungan dengan hewan lebih aman dan minim risiko. Argumen tersebut memiliki kesimpulan bahwa pemilik hewan peliharaan yang memiliki masalah dengan *interpersonal skill* mereka akan lebih dekat dengan hewan peliharaannya, sehingga hubungan mereka dengan hewan peliharaan lebih baik daripada hubungan sesama manusia.

Studi literatur dengan judul Hewan Peliharaan Sebagai *Human Substitute* dalam Keluarga Jepang oleh Noviana (2018), menjelaskan bahwa kehadiran hewan peliharaan sebagai *human substitute* merupakan keniscayaan bagi orang Jepang. Jepang mengalami penurunan jumlah penduduk karena beberapa faktor, yaitu keengganan pasangan suami istri untuk memiliki anak dan keengganan kaum muda lajang untuk menikah. Namun mereka tetap menginginkan ada sesuatu yang dapat dirawat dan dijadikan teman. Hewan peliharaan memainkan peran sebagai pengganti kehadiran teman, anggota keluarga, dan bahkan anak kandung. Hal tersebut memiliki dampak positif seperti peningkatan kepedulian manusia kepada hewan. Namun sisi negatifnya terjadi penurunan kuantitas dan kualitas interaksi antar sesama manusia, sehingga dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam komunikasi dan empati kepada sesama.

Kemampuan menunjukkan empati merupakan salah satu aspek dalam *interpersonal skill* yang masuk dalam kategori kemampuan memberikan dukungan emosional (Buhrmester et al., 1988). Dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberi rasa nyaman kepada orang lain saat mereka dalam keadaan tertekan menurut Barker dan Lemle (dalam Buhrmester et al., 1988). Sehingga kemampuan menunjukkan empati diperlukan saat berkomunikasi dengan sesama manusia agar dapat memahami satu sama lain. Kemampuan menunjukkan empati dapat berlaku kepada hewan peliharaan dengan memberi perhatian dan perawatan kepada hewan peliharaan saat sedang sakit.

Hasil penelitian, observasi, serta wawancara tersebut yang membuat peneliti tergerak untuk mengetahui pengaruh antara *pet*

*attachment* terhadap *interpersonal skill* pemilik kucing sebagai hewan peliharaan. Serta penelitian berkaitan dengan *pet attachment* dan *interpersonal skill* belum banyak diteliti dalam Bahasa Indonesia, sehingga penulis tertarik untuk meneliti dalam Bahasa Indonesia.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana gambaran *pet attachment* terhadap kucing peliharaan pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana gambaran *interpersonal skill* sebagai pemilik kucing pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *pet attachment* terhadap *interpersonal skill* pemilik kucing pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?

## 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi penelitian pada variabel *pet attachment* dengan berfokus pada hewan peliharaan kucing dan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang memiliki kucing peliharaan.

## 1.4. Rumusan Masalah

Dari penjelasan diatas, rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara *pet attachment* terhadap *interpersonal skill* pemilik kucing pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan diatas, tujuan masalah di dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara *pet attachment* terhadap *interpersonal skill* pemilik kucing pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.

### 1.6. Manfaat Penelitian

#### 1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat dalam memberi sumbangan pada bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Komunikasi. Dapat pula menjadi acuan bagi penelitian serupa berikutnya .

#### 1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat mengenai *pet attachment* dan *interpersonal skill* bagi mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang memelihara kucing, sehingga mereka dapat mengetahui pengaruh *pet attachment* dengan hubungan sosialnya.

